

Pemeriksaan Tes Buta Warna Bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Maros

Nova Dwi Pratiwi Sulastri^{1*}, A Indira Nurul Aisyah²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Patempo, Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Patempo, Makassar, Indonesia

novadwipratiwi@unpatempo.ac.id*

Article information	Abstrak
<p>Article history: Received 23 Februari 2025 Approved 28 Februari 2025</p>	<p><i>Pemeriksaan ini bertujuan mendeteksi gangguan penglihatan warna yang dapat memengaruhi aktivitas harian dan pelatihan keterampilan di lapas. Tes dilakukan oleh tenaga medis kompeten menggunakan buku Ishihara di ruangan terang dan bebas gangguan. Hasil tes dicatat dan dianalisis untuk menentukan apakah ada gangguan penglihatan warna. Narapidana yang terdeteksi mengalami masalah akan dirujuk untuk pemeriksaan lebih lanjut dan mendapatkan penanganan medis yang sesuai. Selain itu, mereka diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan mata serta cara merawat penglihatan agar tetap optimal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran narapidana akan kesehatan mata dan memastikan mereka dapat beraktivitas dengan baik. Berdasarkan hasil pengabdian, 98% narapidana di Lapas IIB Kabupaten Maros tidak mengalami buta warna.</i></p> <p>Kata Kunci : Tes Buta Warna; Lapas Kelas IIB Kabupaten Maros</p>

PENDAHULUAN

Lembaga Perasyarakatan (Lapas) adalah institusi yang dibentuk untuk menampung, mendidik, dan memproses narapidana atau tahanan yang telah terlibat dalam pelanggaran hukum. Lembaga ini memiliki fungsi utama dalam melaksanakan hukuman pidana yang dijatuhkan oleh pengadilan, sekaligus memberikan rehabilitasi dan reintegrasi sosial kepada para narapidana. Secara umum, Lapas berfungsi untuk melaksanakan hukuman penjara, membina narapidana, dan memastikan mereka menjalani proses rehabilitasi yang sesuai dengan tujuan hukum yang lebih luas, yaitu pemulihan dan reintegrasi ke masyarakat.

Peran masyarakat dan berbagai pihak dalam mendukung reformasi sistem pemasyarakatan sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta dapat membantu dalam penyediaan program-program rehabilitasi, pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang efektif. Dukungan masyarakat dalam bentuk kerja sama dan pemahaman mengenai rehabilitasi dan

reintegrasi narapidana juga dapat membantu mengurangi stigma sosial dan meningkatkan peluang keberhasilan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Tes buta warna adalah pemeriksaan yang digunakan untuk mendeteksi adanya gangguan dalam membedakan warna tertentu, seperti merah, hijau, dan biru. Gangguan ini dapat bersifat bawaan sejak lahir atau akibat kondisi medis tertentu. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah Tes Ishihara, yang menggunakan serangkaian gambar berisi pola titik-titik berwarna untuk mengidentifikasi jenis buta warna yang dialami seseorang. Tes ini penting untuk mengetahui keterbatasan penglihatan warna seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan yang membutuhkan persepsi warna yang baik.

Dr. Michael S. Kogan (2022), seorang ahli mata terkemuka, menjelaskan bahwa buta warna adalah gangguan visual yang disebabkan oleh ketidakmampuan retina untuk mendeteksi atau membedakan warna dengan benar. Dalam pandangannya, buta warna merupakan hasil dari kerusakan atau kekurangan pigmen fotoreseptor yang disebut kerucut di retina, yang bertanggung jawab untuk mendeteksi warna. Kondisi ini sering diwariskan secara genetik, terutama melalui kromosom X, dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam membedakan warna-warna tertentu seperti merah, hijau, atau biru. Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka permasalahan mitra yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan warga binaan lapas IIB kab maros tentang tes buta warna dan bagaimana dampak hasil buta warna terhadap warga binaan lapas IIB kabupaten maros.

Menurut Dahlan Abdullah dan Irma Oktari (2015), tes buta warna merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi gangguan persepsi warna yang dapat memengaruhi aktivitas seseorang, terutama dalam pekerjaan yang memerlukan ketepatan dalam membedakan warna. Tes ini umumnya dilakukan menggunakan alat seperti Ishihara Plate Test yang mampu mengidentifikasi berbagai tingkat buta warna."

Menurut Dhika dan Randy Viyata (2014), buta warna merupakan kelainan pada indra penglihatan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mata dalam membedakan warna-warna tertentu, terutama merah, hijau, dan biru. Kondisi ini dapat bersifat bawaan atau terjadi akibat faktor lain, seperti cedera atau penyakit mata. Buta warna umumnya tidak dapat disembuhkan, namun penderita dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut melalui berbagai metode kompensasi dalam kehidupan sehari-hari, dan Menurut Ermana Eka dan Sella Tamara (2013), implementasi sistem berbasis web untuk visualisasi tes buta warna bertujuan untuk mempermudah deteksi dini buta warna melalui platform digital. Sistem ini memungkinkan pengguna untuk melakukan pemeriksaan secara mandiri dengan metode yang lebih interaktif dan akurat dibandingkan dengan tes konvensional. Dengan adanya teknologi ini, diharapkan masyarakat lebih mudah mengakses informasi dan melakukan deteksi buta warna tanpa harus datang ke fasilitas kesehatan secara langsung."Namun, bagi narapidana yang terdeteksi mengalami gangguan buta warna, dilakukan edukasi mengenai dampaknya serta diberikan rekomendasi untuk pemeriksaan lanjutan guna memastikan kondisi mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu metode ceramah atau *Oral Presentation* dengan materi pengenalan tes buta warna dan pengaplikasiannya. Presentasi dilakukan dengan menggunakan slide PowerPoint serta demonstrasi langsung kepada warga binaan Lapas IIB Kabupaten Maros. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu warga binaan dalam melakukan deteksi

dini buta warna menggunakan alat Tes Ishihara yang terdiri dari beberapa gambar melingkar atau pelat.

Setiap gambar dalam Tes Ishihara berisi banyak titik dengan berbagai warna, kecerahan, dan ukuran. Seseorang dengan penglihatan warna normal dapat mendeteksi angka tersembunyi dalam pola titik-titik tersebut. Namun, individu dengan buta warna merah-hijau tidak dapat melihat angka tersebut dengan jelas atau malah melihat angka yang berbeda. Tes ini sangat efektif dalam mendeteksi jenis dan tingkat keparahan buta warna yang dialami seseorang.

Selain presentasi dan demonstrasi, sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memastikan pemahaman warga binaan mengenai pentingnya pemeriksaan buta warna. Diskusi ini mencakup bagaimana buta warna dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari serta langkah-langkah yang dapat dilakukan jika seseorang terdeteksi mengalami buta warna. Dengan metode ini, diharapkan warga binaan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesehatan mata serta kesadaran untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tes buta warna ini bertujuan mengidentifikasi dan mengukur sejauh mana seseorang mengalami kesulitan dalam membedakan warna. Tujuan utama dari tes buta warna meliputi:

1. Diagnosa Kebutuhan Klinis

Tujuan: Mengidentifikasi individu dengan buta warna atau gangguan penglihatan warna lainnya.

Penjelasan: Tes ini membantu dokter atau spesialis mata dalam mendiagnosis kondisi buta warna, yang bisa disebabkan oleh faktor genetik, cedera, atau kondisi medis lainnya. Ini penting untuk memberikan diagnosis yang akurat dan menentukan perawatan atau strategi penanganan yang sesuai.

2. Penilaian Tingkat Kesulitan

Tujuan: Mengukur tingkat keparahan dan jenis buta warna.

Penjelasan: Tes buta warna dapat menentukan jenis spesifik dari buta warna (misalnya, buta warna merah-hijau, biru-kuning) serta seberapa parah gangguan tersebut. Ini membantu dalam memahami dampak buta warna pada kehidupan sehari-hari individu.

3. Memastikan Kelayakan Pekerjaan

Tujuan: Menilai kelayakan seseorang untuk pekerjaan atau tugas tertentu yang memerlukan kemampuan membedakan warna.

Penjelasan: Beberapa pekerjaan, seperti pilot, pengemudi, atau pekerjaan di bidang desain, memerlukan penglihatan warna yang akurat. Tes buta warna digunakan untuk memastikan calon pekerja dapat memenuhi persyaratan visual yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut.

4. Pengembangan dan Penyesuaian

Tujuan: Menyediakan dasar untuk pengembangan alat bantu dan penyesuaian lingkungan.

Penjelasan: Dengan mengetahui jenis dan tingkat buta warna, berbagai alat bantu, seperti kacamata dengan filter warna, aplikasi ponsel, atau penyesuaian lingkungan (misalnya, label yang lebih deskriptif), dapat dikembangkan atau diadaptasi untuk membantu individu dalam aktivitas sehari-hari mereka.

5. Evaluasi Perubahan Kondisi

Tujuan: Mengawasi perubahan dalam penglihatan warna seiring waktu.

Penjelasan: Tes buta warna dapat digunakan untuk memantau perubahan dalam kemampuan membedakan warna, yang bisa terjadi karena penuaan, penyakit, atau perubahan kesehatan lainnya.

6. Edukasi dan Kesadaran

Tujuan: Meningkatkan pemahaman tentang buta warna dan dampaknya.

Penjelasan: Tes buta warna juga berfungsi untuk mendidik individu tentang kondisi mereka dan bagaimana menghadapinya. Kesadaran ini penting untuk mengurangi kesalahpahaman dan stigma terkait dengan buta warna.

Pelaksanaan tes buta warna di Lapas IIB Kabupaten Maros dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan alat tes Ishihara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga binaan tentang buta warna serta mendeteksi dini kemungkinan adanya gangguan penglihatan warna. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ditemukan bahwa 98% narapidana memiliki penglihatan warna normal, sementara 2% mengalami gangguan dalam membedakan warna tertentu.

Selain pemeriksaan, kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada warga binaan mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata. Melalui metode ceramah dan aplikasi langsung dengan tes Ishihara, narapidana dapat lebih memahami kondisi penglihatan mereka dan menyadari pentingnya deteksi dini buta warna.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa gangguan penglihatan warna yang ditemukan umumnya berupa buta warna parsial, di mana penderita kesulitan membedakan warna tertentu seperti merah dan hijau. Gangguan ini dapat berpengaruh pada aktivitas sehari-hari, terutama dalam pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan pengenalan warna yang tepat.



Gambar 1. Pemeriksaan Tes Buta Warna

Selain itu, pemeriksaan ini juga memberikan informasi kepada pihak lapas mengenai kondisi kesehatan mata warga binaan, sehingga langkah-langkah preventif dapat dilakukan. Dengan adanya hasil pemeriksaan ini, pihak lapas dapat mempertimbangkan untuk menyediakan fasilitas tambahan seperti pencahayaan yang baik dan label warna yang lebih jelas dalam berbagai fasilitas umum di dalam lapas.



Gambar 2. Menjelaskan Kepada Narapidana Terkait Buta Warna

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan kesadaran warga binaan terhadap kesehatan mata meningkat, serta pihak lapas dapat mempertimbangkan langkah-langkah lebih lanjut dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan tes buta warna di Lapas IIB Kabupaten Maros dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan alat tes Ishihara yang bertujuan meningkatkan pemahaman warga binaan tentang buta warna serta mendeteksi dini kemungkinan gangguan penglihatan warna, di mana hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 98% narapidana memiliki penglihatan warna normal sementara 2% mengalami gangguan dalam membedakan warna tertentu.

Sehingga mayoritas warga binaan tidak mengalami kendala dalam persepsi warna yang dapat mempengaruhi aktivitas harian maupun pelatihan keterampilan di dalam lapas, tetapi bagi mereka yang mengalami gangguan diberikan edukasi serta rekomendasi pemeriksaan lanjutan guna memastikan kondisi mereka, sementara kegiatan ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kesehatan mata dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran warga binaan terhadap kesehatan mata dan mendorong pihak lapas untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka, sehingga pemeriksaan buta warna sebaiknya dilakukan secara berkala dan pihak lapas dapat menyediakan program edukasi kesehatan mata serta mempertimbangkan akses pemeriksaan lanjutan agar warga binaan tetap dapat berpartisipasi optimal dalam rehabilitasi dan pelatihan keterampilan di dalam lapas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga permasyarakatan kelas IIB Kabupaten Maros yang telah memwadhahi terlaksananya kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, D. & Oktari, I. (2015). Aplikasi Perancangan Tes Buta Warna Dengan Menggunakan Metode Ishihara. *Jurnal Teknologi Informasi*, 04(1).
- [2] Dhika, Viyata, R. (2014). Aplikasi Tes Buta Warna Dengan Metode Ishihara Pada Smartphone Android. *Jurnal Pseudocode*, 1(1).
- [3] Eka, E. & Tamara, S. (2013). Implementasi Sistem Berbasis Web untuk Visualisasi Tes Buta Warna (colourblind test). *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. STMIK Subang.

- [4] Ganong, W. F. (2003). *Buku Ajar Kedokteran, Edisi Duapuluh*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- [5] Widianingsih, R. Dkk. (2010). Aplikasi Tes Buta Warna Dengan Metode Ishihara Berbasis Komputer <http://www.scribd.com/doc/69237415/06-jurnal-ilkom-unmul-v-5-1-0>.